

REVITALISASI SENI JARAN KEPANG KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd¹, Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd²

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta* ²*senitari@unj.ac.id*
E-mail: kartikamutiarasariunj@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Temanggung terkenal dengan seni pertunjukan Kuda Lumping, terutama setelah mengalami perkembangan di tahun 1972, yaitu dengan menata kembali gerak, iringan, tata rias, busana, serta unsur pendukung lainnya, dan dilakukan penataan gerak. Sehingga pada di era tersebut seni ini sangat dikenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Temanggung karena menjadi bagian dalam acara pembukaan Taman Mini Indonesia Indah tahun 1975. Sejak akhir tahun 1990an kesenian ini mengalami perkembangan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain bahkan unsur budaya barat dalam pertunjukannya. Hal ini dikhawatirkan generasi muda tidak mengenal bentuk asli gerak tari Kuda Lumping tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pengamatan, serta partisipasi aktif. Data yang diperoleh berupa data lisan dan tulisan serta hasil rekaman. Data dianalisis dengan menggunakan model alur, karena di antara kegiatan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan dalam bentuk kesimpulan dilakukan dalam satu jalinan yang interaktif. Hasil penelitian ini berupa bentuk pertunjukan seni kuda lumping tahun 1970an serta perkembangannya pada saat ini, yang diharapkan menjadi rujukan bagi perkembangan seni kuda lumping di kemudian hari.

Kata kunci: revitalisasi, Jaran Kepang. Temanggung

Abstract

Temanggung Regency is famous for the performance art of Kuda Lumping, especially after experiencing developments in 1972, namely by rearranging motion, accompaniment, make-up, clothing, and other supporting elements, and structuring motion. So that in that era this art was very well known and became the pride of the Temanggung people for being part of the opening ceremony of the Taman Mini Indonesia Indah in 1975. Since the late 1990s this art has experienced developments carried out by each group by incorporating elements of other regional cultures. even elements of western culture in the show. It is feared that the younger generation does not know the original form of the Kuda Lumping dance movement. This study uses a qualitative approach. Data collected through observation, interviews, observations, and active participation. The data obtained in the form of oral and written data as well as recordings. The data were analyzed using a flow model, because among the activities of collecting, reducing, presenting in the form of conclusions, they were carried out in an interactive way. The results of this research are in the form of the performing art of Kuda Lumping in the 1970s and its current development, which is expected to be a reference for the development of the art of Kuda Lumping in the future.

Keywords: revitalization, Jaran Kepang. Temanggung

I. Pendahuluan

Seni pertunjukan kerakyatan dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut, begitu pula seni pertunjukan kuda lumping atau sering disebut dengan jaran kepeng. Kuda Lumping atau jaran kepeng dapat digolongkan ke dalam seni pertunjukan yang memiliki sifat kerakyatan, sifat kerakyatan ini sesuai dengan kondisi dan struktur masyarakat di mana seni tersebut berkembang.

Seni pertunjukan kuda lumping/jaran kepeng di Kabupaten Temanggung mulai giat di kembangkan oleh Kantor Pembinaan Kebudayaan sejak tahun 1970. Perkembangan seni tersebut terlihat pada gerakannya, yaitu pada penataan dan pemberian nama masing-masing motif gerak. Dari hasil penataan terdapat 45 motif gerak dalam tari Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung (R.Soebagyono.Manuskrip: 1972). Perkembangan juga terjadi pada bentuk iringannya. Pada awalnya tari kuda lumping/kuda kepeng/jaran kepeng iringannya menggunakan tiga buah bende (sejenis kenong tapi lebih kecil), empat buah angklung, kendang dan gong (dahulu menggunakan gong dari bambung atau batang bambu *petung* yang besar). Pada penataan tahun 1972, iringannya menggunakan gending lancar dengan nada : 6 3 6 2 1 3 1 (2)

Sedangkan alat musik yang digunakan adalah 3 buah *bende*, 4 buah angklung, *demung*, 2 buah *saron*, *kempul*, Gong, Kendang, bedhug, serta *salompret*.

Sejak akhir tahun 1990an seni pertunjukan kuda lumping mengalami perkembangan yang sangat beragam di setiap kelompoknya, yaitu dengan masuknya unsur budaya daerah lain maupun budaya modern, bahkan budaya asing. Hal ini mengakibatkan di setiap desa mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman, situasi dan kondisi daerah yang berbeda pula. Bahkan akhir-akhir ini perkembangan itu sudah tidak terbendung lagi karena tidak adanya pembinaan dari instansi terkait, sehingga banyak yang tidak mengetahui akan adanya seni Jaran Kepang yang merupakan ciri khas Kabupaten Temanggung.

Dengan keadaan dan perkembangan yang sangat pesat dan beragam ini dikhawatirkan generasi muda saat ini tidak lagi mengenal seni pertunjukan kuda lumping atau jaran kepeng khas Temanggung yang pada tahun 1970an pernah menjadi identitas budaya Kabupaten Temanggung dan sangat dikenal, yang pada puncak

keterkenalannya pada tahu 1975 seni pertunjukan ini dengan 1.500 penarinya dipercaya berpartisipasi pada pembukaan Taman Mini Indonesia Indah

Agar masyarakat Temanggung terutama generasi muda penerus dan pengembang seni pertunjukan mengetahui dan bangga dengan keberadaan seni pertunjukan Jaran kepang khas Temanggung, maka perlu diadakan penelitian dan revitalisasi seni pertunjukan tersebut. Dan mencoba mengembangkan seni Jaran Kepang tanpa menghilangkanan ciri khas seni pertunjukan tersebut.

Beberapa Penelitian yang terkait dengan Jaran Kepang Temanggung antara lain :

1. Hanifati Alifa Radhia menyebutkan bahwa pertunjukan jaran kepang yang memiliki fungsi ritual ini diubah menjadi hiburan. Jaran kepang sebagai budaya adalah salah satu ritual pedesaan Jawa dalam momen selamat atau bersih desa, yang bentuk pertunjukannya sangat berkembang;
2. Kartika dalam tesisnya menjelaskan perkembangan seni Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung yang telah mengalami perkembangan namun tanpa pembinaan sehingga para pelaku seni mengembangkan seni Jaran Kepang sesuai dengan pemahamannya;
3. Joko Wiyoso dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, Jaran Kepan atau Jathilan menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif.

Ketiga penelitian di atas menjelaskan terkait Jaran Kepang dalam konteks perubahan social, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah merevitalisasi seni Jaran Kerpang di Temanggung yang dianggap sebagai warisan budaya perlu dilestarikan agar para pelaku seni Jaran Kepang mengenal kembali filosofi, sejarah serta konsep pertunjukannya.

Seni pertunjukan jaran kepang merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan sosial di desa memiliki kekentalan nilai manusiawi, seperti perhatian, aling menolong, sehingga seni pertunjukan tradisional bersifat dinamis dan kreatif melalui improvisasi yang terbatas yang dilakukan secara spontan (Wibowo. 1991. Hlm. 28). Seperti telah kita ketahui bersama bahwa seni tari tradisional adalah tari yang lahir,

tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan kata lain selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya tarian tersebut termasuk dalam tari tradisional (Jazuli. 1994. Hlm: 70).

Revitalisasi merupakan proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya terberdaya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian.(Kemendikbud: Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2005). Konsep revitalisasi menjadi suatu tindakan baik "proses" maupun "produk" (Sumandyohadi. 2018. Hlm: 1). Proses terkait dengan suatu tindakan bagaimana cara perlakuan itu dikerjakan, sedangkan produk adalah hasil dari proses yang dilakukan sehingga menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Sumandyohadi, Revitalisasi termasuk proses pelestarian, atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas (Sumandyohadi, 2018. Hlm: 2)

Pada penelitian ini kegiatan revitalisasi lebih difokuskan pada proses rekonstruksi tari, baik dalam gerak maupun iringannya. penyusunan (penggambaran) kembali seni Jaran kepang sesuai dengan manuskrip dan daya ingat seniman setempat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk seni pertunjukan Jaran Kepang khas Temanggung yang berkembang di tahun 1970an, dan bagaimanakah bentuk revitalisasi seni pertunjukan Jaran Kepang khas Temanggung yang berkembang di tahun 1970an. Tujuan dari penelitian revitalisasi ini adalah agar masyarakat pelaku seni di Kabupaten Temanggung memahami sejarah, filosofi serta bentuk pertunjukan Jaran Kepang terkait dengan nama gerakan serta bentuk pertunjukannya, sehingga diharapkan akan menjadi acuan dalam mengembangkan seni Jaran Kepang khususnya di Kabupaten Temanggung.

II. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek yang diteliti meliputi aspek-aspek perkembangan bentuk seni pertunjukan Jaran Kepang di

Kabupaten Temanggung, serta mendokumentasikan bentuk pertunjukan Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung yang berkembang di tahun 1970an. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2015 di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini difokuskan pada revitalisasi bentuk pertunjukan Jaran Kepang yang menjadi ciri khas Kabupaten Temanggung dan pernah sangat terkenal di tahun 1970an.

Data diperoleh melalui studi pustaka yaitu catatan/manuskrip Jaran Kepang tahun 1972 serta wawancara pada para seniman yang pada tahun 1970an menjadi penari seni Jaran Kepang. 3 Tahapan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil wawancara dan mengkaji catatan/ manuskrip yang ada, tahap ke dua adalah tahap persiapan pelaksanaan rekonstruksi dan revitalisasi seni pertunjukan kuda lumping. Kegiatan pada tahap ini adalah dengan membuka kembali ingatan mereka tentang motif gerak dan bentuk iringan pada seni Kuda Lumpung di Kabupaten Temanggung. Adapaun tahap ke tiga mendeskripsikan dan melakukan kegiatan rekonstruksi tari dengan melakukan pendokumentasian.

Subjek penelitiannya adalah seni Jaran Kepang dengan responden dan Sampel nya adalah Kelompok seni Jaran Kepang Turangga Muda dari Desa Legoksaro Kecamatan Tlagamulya Kabupaten Temanggung, dengan alasan bahwa sebagian besar pelaku seni di desa tersebut merupakan pelaku seni di tahun 1970an.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Revitalisasi dimulai dengan menjaring data tentang seniman jaran kepeng yang pada tahun 1970an mengikuti kegiatan *upgrading* sebagai bentuk perkembangan gerak, iringan maupun tata busana dalam pertunjukan jaran Kepang yang diadakan oleh Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Temanggung. Dari hasil pendataan ternyata masih banyak murid-murid R Soebagyono yang masih ingat dengan mana motif gerak dan teknik geraknya, dan mereka dianggap sesepuh oleh unit-unit Jaran Kepang di desanya, namun demikian dari beberapa sesepuh menganjurkan agar kegiatan revitalisasi ini dilaksanakan di Desa Legoksari Kecamatan Bulu mengingat unit kesenian Jaran Kepang di Desa tersebut masih menggunakan gerakan-gerakan

seperti pada tahun 1970an, meskipun sudah dikembangkan dalam volume dan kecepatan gerak, iringan, busana, dan bentuk pertunjukannya.

Kegiatan membuka kembali, membaca dan mengingat gerakan-gerakan pada tari Jaran Kepang dimulai pada bulan 27-31 juli 2015, dengan dibantu oleh seniman sepuh serta beberapa generasi kedua dan ke tiga dari grup kesenian Jaran Kepang “Turangga Mudha”, akhirnya kami dapat merekonstruksi seluruh gerakan tari Jaran Kepang dari manuskrip tulisan R. Soebagyono yang ditulis tahun 1972.



Gambar: 1. Proses latihan peresiapan pendokumentasian.
Koleksi Pribadi Kartika MS

Kesenian Jaran Kepang atau sering pula disebut kuda lumping atau kuda kepeng di Kabupaten Temanggung mengalami perkembangan yang terjadi pada unsur gerak dan iringannya, antara lain pada pembakuan gerak dan pemberian nama pada masing-masing motif geraknya. Dari pengembangan gerak ini menghasilkan 45 motif gerak (Soebagyono, manuskrip: 1972).

Sedangkan perkembangan pada unsur musik, yaitu pada awalnya musik pengiring tari jaran kepeng hanya menggunakan 3 buah bende (campur), 4 buah angklung, serta kendang batangan. Namun dalam perkembangan tari jaran kepeng pada tahun 1970an ditambah dengan 1 buah demung, 2 buah saron, kempul dan gong, serta bedug.

Adapun struktur gerak dalam tari Jaran Kepang, terjemahan dari manuskrip Jaran Kepang Kesenian Rakyat Kabupaten Temanggung tahun 1972.

Tabel 1. Struktur Gerak dalam Tari Jaran Kepang

No.	Nama Gerakan	Uraian Gerak
1.	Sikap pokok	Berdiri sedikit merendah, lutut ditekuk, kaki arah serong, jarak kira-kira 1 langkah
2.	Cekehan	Sikap pokok, berjalan maju-mundur arah zig-zag pandangan arah kaki melangkah
3.	Bokongan	Berjalan dalam sikap pokok sambil mengegolkan pantat, tungkai ditarik ke depan, leher gela-gelo
4.	Taku-takur	Kaki kiri di tempat, kaki kanan dithakurkan 3 kali, dilanjutkan berjalan pincangan maju 3 langkah
5.	Pincangan	Kaki kiri di tempat, kaki kanan melangkah jinjit maju <i>ngeget/nyendhal pencing</i>
6.	Pengkalan	Kaki kiri di tempat, kaki kanan melangkah maju kaki di ayun ke kanan/ <i>mancal</i>
7.	Teposan	Berjalan miring ke kanan dan ke kiri, jika kekanan kaki dihentakkan pinggul diegolkan, kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan, dilakukan 3 kali hitungan 4 mleyek ke kanan
8.	Gebesan	Kepala kuda digoyangkan ke kanan dan ke kiri pelan kemudian cepat
9.	Menak Jinggan	Sikap seperti pada motif pincangan, melangkah kaki kanan ke depan, kemudian kaki kiri 2 kali gedrug sambil ngencot pantat
10.	Bapangan	Kaki kanan melangkah ke kanan dan berputar 180° kaki kiri nggantung kemudian diletakkan, kaki kanan nggantong terus diletakkan, kiri gantung kemudian seleh, dilanjutkan pacak gulu 2 kali. Dilakukan bergantian ke kanan dan ke kiri
11.	Leyepan/lemesan	Kaki kanan melangkah maju badan membungkuk kepala kuda digetarkan, jika kaki kanan sudah menapak kaki kiri segera diangkat kemudian melangkah seperti kaki kanan, dilakukan bergantian
12.	Timpangan	Kaki kanan melangkah badan miring ke kiri. Kemudian kaki kiri melangkah badan serong ke kanan. Kaki kanan nggantong kemudian meloncat mundur dua langkah langsung gantung kiri. Dilakukan melangkah bergantian berputar ke kanan. Pandangan jika maju menunduk jika mundur <i>ndangak semu gembelengan</i>
13.	Untu Walang/untulan kasar	Lari ngunthul kaki kiri di depan 4 langkah kemudian berhenti mata melotot gigi mringis sambil bersuara hosh2. Kemudian balik lari ngunthul kaki kanan di depan 4 langkah, kemudian berhenti pacak gulu sambil tersenyum. Dilakukan berulang kali.
14.	Sembiran/untulan halus	Berjalan maju ke depan kepala kuda menunduk 4 hitungan, kemudian kepala <i>gela-gelo</i> , berjalan 4 hitungan kepala kuda diangkat kemudian kepala <i>gela-gelo</i>
15.	Mager Timun	Tangan kiri miwir sampur, berjalan dengan sikap pokok. Cara melangkah posisi kaki serong dan dihentakkan

		<i>(ngeged-eged/nyendhal-nyendhal)</i>
16.	Lenjitan	Sama dengan motif gerak pincangan tetapi kaki kanan tidak jinjit, langkahnya kecil-kecil tidak diangkat terlalu tinggi, ekspresi seperti kecapean (<i>lenjit-lenjit</i>)
17.	Legehan	Gerakan sama dengan motif gerak bokongan tetapi mengangkat kakinya tidak terlalu tinggi dan menapak biasa. Tungkak tidak usah ditarik (ekspresi kecapean, <i>legeh-legeh, bebas</i>)
18.	Lampah jangga	Kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan. Kaki yang dibelakang ditarik ke atas, kemudian kaki depan mundur jinjit dilanjutkan ngencot bokong terus pacak gulu 2 kali
19.	Lampah mletik	Maju ke depan 3 langkah dimulai dengan kaki kanan, kemudian mletik dan kaki kiri menapak di tempat kaki kanan kemudian dengan cepat diangkat (dilakukan bergantian)
20.	Lampah balik	Seperti motif gerak lampah mletik, namun setelah tiga langkah membalik 180° kaki kiri diangkat kemudian gantung kanan selanjutnya balik ke arah kiri
21.	Lampah satriyan	Kaki kanan melangkah maju, kemudian kaki kiri ditarik terus encot (lamba-ngracik). Berhenti terus jinjit kaki yang di depan
22.	Kirig-kirig	Melompat di tempat kemudian kirig-kirig maju atau mundur. Kalau maju pandangan ke bawah jika mundur pandangan ke atas. Kepala kuda digerakkan cepat.
23.	Sirig-sirig	Melompat di tempat kemudian sirig ke kiri dan ke kanan <i>ngentrik-entrik</i>
24.	Gejul	Campuran antara sirig, kirig, mletik, mbalik melompat-lompat (bebas galak) gerak ini bisa dilakukan dalam adegan perang campuh. Jika perang tanding hanya sepasang yang menggunakan gerak gejul hanya sepasang, sedangkan penari lainnya menggunakan gerak yang laras, yaitu lenjitan atau legehan. Jika penari yang sedang perang tanding sedang melakukan gerak gitikan penari lainnya kirig.
25.	Mekakan	Berjalan mundur dengan sikap gagah badan diputar mengikuti gerak kaki, kuda mengarah ke atas.
26.	Drap	Berlari, kaki ditekuk diangkat tinggi, kepala kuda digetarkan (terkesan galak dan serem)
27.	congklang	Berlari dengan kaki lurus ke depan, kuda posisi ke atas badan condong ke belakang (gerakan seperti drap)
28.	Malang Kadak	Berjalan mundur arah miring sambil bolak-balik 180° setiap langkah <i>ngencot bokong</i> . Kuda bisa dinaiki atau dipegang.
29.	Srimpetan	Berjalan ke samping kiri dan ke kanan. Jika ke kiri kaki kanan melangkah lewat belakang kaki kiri. Sebaliknya jika berjalan ke kanan kaki kiri melangkah melalui belakang kaki kanan (seperti kicat/enjer). Posisi kuda dapat dipegang maupun dinaiki.
30.	Ngombe	Berdiri dengankaki kanan dalam posisi di belakang, jika

		kepala kuda ke bawah (tumungkul/ ngombe) kaki kanan setengah nggantung, jika kepala kuda ke atas (dangak) kaki kiri setengah nggantung, demikian seterusnya.
31.	Ngantuk	Berdiri dengan kaki sejajar, jika kaki kiri ditekuk jinjit, badan lemes condong ke kiri, kesan kuda mengantuk (<i>liyer-liyer</i>)
32.	Ngulet	Angkat kaki agak selonjor ke depan, badan condong ke belakang. Kaki diletakkan, ganti angkat kaki yang satunya. Gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan maupun gerak di tempat
33.	Oyogan	Membuat barisan sejajar atau sebaris, bergerak dengan motif lenjitan atau legehan, bertemu saling silang kaki, membuat barisan rapat kemudian ngoyog ke kiri dan ke kanan 4 hitungan
34.	Kesodan	Berpasangan dua-dua seperti pada gerak oyogan, jika sudah beradu pantat bergerak motif untu walang
35.	Kiprah	Sikap pokok, pandangan ke kanan tangan kanan ukel ditarik di atas bahu, tangan kiri mulai ngulur sampur kemudian seblakkan. Gerakan ini dilakukan bergantian kanan dan kiri. Kiprah sebagai gerak penghubung di antara motif gerak.
36.	Tolehan jangga	Dalam posisi jengkeng kuda diletakkan berdiri di depan. Gerak pacak gulu/jangga, kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri.
37.	Jangga lenggutan	<i>Lenggut-lenggut</i> (mengangguk-angguk dengan lemas)
38.	Ngebyek	Kedua tangan lurus ke depan atas sambil <i>nabok-nabok</i>
39.	Nutul	Jari tangan ngithing <i>nutul</i> ke kanan dan ke kiri.
40.	Tumpang tali	Tangan ngepel, ibu jari tangan ke atas, tangan kanan digerakkan ke atas dan ke bawah
41.	Ngelis	Jari tangan ngithing, pergelangan tangan di gerakkan
42.	Gebbras	Melompat, jeblosan gerak ini dilakukan dalam <i>perangan</i>
43.	Njontrot	Melompat dan berlari menuju gawang
44.	Kecakan (khusus untuk tarian masal)	Jatuh dalam posisi sempok, kuda diangkat sambil berteriak e...e....e...e...e yaaaaa kemudian diam dan menunduk
45.	Pejah/sirep (khusus untuk tarian masal)	Jatuh/ambruk tengkurep, bisa juga jengkeng
46.	Sembah tolehan dan sembah lenggutan	Sembahan sambil pacak gulu

Pembahasan

Saat ini bentuk pertunjukan Jaran Kepang di Temanggung telah banyak dipengaruhi oleh budaya luar tanpa ada pembinaan oleh instansi terkait, bahkan

cenderung dibebaskan berkembang liar. Hal ini dipertegas oleh Bapak Wardiyanto salah satu seniman Jaran Kepang “*wah mbak nek jaran kepeng saiki ke jan...dicampur seni seka endi-endi ning diluwehake, aku dewe ya sakjane ora sarujuk, merga suwargi pak Bag mbiyen wis tau ngendika yen Jaran Kepang Temanggung ki mung siji lan aja nganti dijajah karo manca*” (hasil wawancara dengan Bpk. Wardiyanto tanggal ...Juni 2015 di desa Tlahap Kecamatan Parakan).

Perkembangan bentuk pertunjukan Jaran Kepang/Kuda Kepang/Kuda Lumpung di Kabupaten Temanggung saat ini sudah tidak terkendali lagi, dalam hal ini telah memasukkan unsur budaya daerah lain tanpa mengembangkannya kembali, artinya mereka melihat pertunjukan dari daerah lain melalui *youtube*, kemudian dimasukkan dalam pertunjukan jaran kepeng, sehingga hasil pertunjukan jaran kepengpun menjadi tidak sesuai dengan ciri kesenian rakyat.

Melihat perkembangan bentuk pertunjukan seni Jaran Kepang yang sudah tidak terbandung lagi tanpa melihat bentuk aslinya, karena dimungkinkan mereka sudah tidak tahu tentang jaran kepeng asli kesenian rakyat Kabupaten Temanggung, perlu diadakan kegiatan rekonstruksi dan rervitalisasi seni jaran kepeng tersebut agar generasi saat ini mengenal, mengetahui, memahami, sehingga mampu melestarikan dan mengembangkannya sesuai dengan ciri khas kesenian rakyat di Jawa khususnya Kabupaten Temanggung.



Gambar 2 : pengambilan video hasil revitalisasi tari Jaran Kepang
Sumber : Koleksi Kartika MS



Gambar 3. Proses pengambilan video hasil revitalisasi Jaran Kepang
Sumber : Koleksi pribadi Kartika MS

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mengingat perkembangan seni pertunjukan Jaran Kepang yang menjadi salah satu kesenian rakyat Kabupaten Temanggung yang sudah amat sangat menyimpang dari bentuk seni pertunjukan rakyat, maka perlu diadakan rekonstruksi dan revitalisasi seni tersebut agar generasi muda saat ini mengenal bentuk pertunjukan jaran kepeng yang asli dan menjadi ciri khas seni pertunjukan rakyat Kabupaten Temanggung.

Kegiatan ini diawali dengan mencari dan mendata para pendukung seni Jaran Kepang yang pada tahun 1970an mengikuti kegiatan up-grading tari Jaran Kepang, untuk membantu dalam proses rekonstruksi. Atas rekomendasi dari para seniman di Kabupaten Temanggung, maka disepakati kegiatan rekonstruksi dengan mencermati manuskrip tentang Seni Pertunjukan Jaran Kepang yang ditulis oleh R Soebagyono dilakukan di desa Legoksari Kecamatan Tlagamulya Kabupaten Temanggung. Kegiatan rekonstruksi tari dimulai hari senin tanggal 27 Juli 2015 sampai tanggal 31 Juli 2015. Sedangkan dokumentasi dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015 di Pendopo Jenar, Kantor Bupati Kabupaten Temanggung atas bantuan Bapak Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Temanggung

Saran

- Kegiatan rekonstruksi dan revitalisasi kesenian Jaran Kepang ini sangatlah kurang sempurna, maka disarankan untuk melakukan kegiatan lanjutan, yaitu

mensosialisasikan hasil rekonstruksi ini kepada unit-unit kesenian Jaran Kepang di seluruh wilayah Kabupaten Temanggung.

- Selanjutnya adalah kegiatan revitalisasi dengan mengadakan pelatihan tari Jaran Kepang agar generasi muda penari jaran kepang mengetahui bentuk gerak tari Jaran Kepang lama yang dahulu pernah menjadi identitas budaya kabupaten Temanggung, sehingga dalam mengembangkan seni Jaran Kepang ini mereka tetap memperhatikan bentuk asli dari Jaran Kepang yang berkembang sejak tahun 1970 ini

V. Pengakuan

Atas terselenggarakan kepenelitian tentang Revitalisasi tari Jaran Kepang ini, kami ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya pada pihak-pihak yang telah berpartisipasi, yaitu Jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung, para sesepuh seni Jaran Kepang, kelompok seni Turangga Mudha, serta para pendukung lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois Nugroho. Jakarta: PT Gramedia
- Hadi, Y Sumandiyo. (2003). *Fenomena Seni dalam Riyual Agama Sudut Pandang kaum Fungsional*. Dalam Hermien K (ed) *Kembang Setaman*. Hal. 98-118. Yogyakarta: BP ISI
- _____. (2018) *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Herusatoto, Budiono. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Holt. Claire. (2000). *Melajak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Alih Bahasa
- Prof.Dr. R.M.Soedarsono. Bandung: MSPI
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan: sebuah wacana Seni Tari, Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kaplan, David, Albert A. Manners. (2000). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Koentjaraningrat. (1995). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Lauer, Robert J. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan SU. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2001). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2003.) *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Milles, Mathew and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muhajir, Noeng. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2013.) *Metode Penelitian Seni*. Semarang